

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi memiliki dampak positif, sedangkan disisi yang lain dampak buruk mengancam. Media teknologi yang paling diminati saat ini sebagai penyebar informasi yang cepat adalah seperti televisi, *handphone* dan internet (Oka, 2009).

Salah satu kemajuan teknologi yang terasa sekali akhir-akhir ini adalah kemunculan internet. Salah satu dampak buruk dari internet yang muncul beberapa waktu yang lalu adalah penyalahgunaan *Facebook* sebuah jaringan pertemanan oleh seorang remaja putra untuk berkenalan dengan seorang remaja putri. Keduanya intens berkirim pesan sejak beberapa bulan lalu, hingga akhirnya remaja putri tersebut dibawa kabur hingga 3 hari saat berkunjung ke Jakarta (Ismail, 2010).

Dampak internet lain yang tidak kalah mengkhawatirkan yaitu pornografi. Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak (BKKBN, 2006). *Attorney General's Final Report on Pornography* dalam ASA Indonesia (2005) menjelaskan bahwa konsumen utama pornografi

(baik dari majalah, internet, tabloid, dan lain-lain) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun. Informasi tentang pornografi tersebut akan menjadi dasar respons dan sikap seseorang terhadap suatu objek, terutama pada pemahaman dan sudut pandang remaja, sehingga akan merubah sikap remaja terhadap seks bebas (Supriati, 2009).

Hasil penelitian tentang seks menyatakan bahwa 282 jawaban yang masuk 177 diantaranya adalah responden wanita. Semua responden berusia 12-20 tahun, hasil penelitian tersebut adalah : (1) Setuju semggama sebelum perkawinan asal suka sama suka 17 %; (2) Setuju senggama dengan syarat lain 30,4 %; (3) Responden pria sebanyak 12% dan responden wanita 9% menganggap tidak perlu kegadisan di malam pertama; (4) Responden pria pernah ke Wanita Tuna Susila (WTS) sebanyak 17%; (5) Responden (pria dan wanita) pernah bersenggama dengan pacarnya 2,84% (Setiawan, 2007)

Menurut Widjanarko, (2002) perubahan perilaku seks bebas remaja tidak terlepas dari: Pertama, hasil percontohan (*modeling*). Salah satunya adalah terbuka akses informasi seksual, dimana informasi dapat diperoleh melalui media teknologi modern seperti internet. Kedua, adanya tanggapan informasi seks hanya menjadi otoritas kaum dewasa, bukan anak-anak dan remaja, sehingga seks yang hadir dalam kehidupan remaja tidak dikenal secara utuh dan terpotong-potong. Ketiga, bisa jadi perubahan perilaku seks dikalangan remaja Indonesia, karena dengan munculnya sikap permisif terhadap hubungan seks bebas oleh konsumerisme global yang semakin meluas.

Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2008-2010, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.

Hampir semua orang dapat merasakan dampak teknologi komunikasi. Gaya hidup, selera, nilai-nilai, norma, dan banyak aspek kepribadian manusia ikut dibentuk oleh televisi, radio, majalah, dan pesan-pesan yang disampaikan lewat berbagai sarana salah satunya internet. Sikap manusia terbentuk dan berubah oleh dampak modernisasi komunikasi dan pada gilirannya sikap itu sendiri berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan sosial.

Informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses melalui internet justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat. Pada akhirnya secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta menghantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang

beresiko tinggi, karena banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang aktual mengenai seksualitas (Rokhmawati, 2007).

Di tengah tidak tersedianya sumber informasi yang akurat dan benar tentang seks, untuk memuaskan keingintahuan mereka, para remaja justru mencari akses dan eksplorasi diri lewat berbagai cara dan media salah satunya internet. Sayangnya sumber informasi yang mereka dapat memberikan sustansi yang salah dan menyesatkan. Materi dari internet yang mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan pendidikan seks. Remaja pun kemudian berubah, dari semula yang mencari tahu apa itu seks, menjadi penikmat seks dari akses internet (Amrandazmind, 2007).

Dalam penelitian ini penulis mengambil subyek remaja, karena menurut data demografi remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek (2005) dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet. Survei lain juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah, menurut remaja laki-laki yang pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno (BKKBN, 2006).

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Februari 2011, didapatkan keterangan bahwa SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta, merupakan salah satu SMK yang terletak tidak begitu jauh dari keramaian kota, yang memungkinkan para siswa memperoleh berbagai kemudahan dalam

mendapatkan informasi tentang seks dari berbagai sumber seperti, internet, buku, majalah, yang tampaknya tidak jauh dari sekolah. Selain itu berdasarkan informasi dari siswa, bahwa informasi seksual yang didapatkan dari internet sangat berdampak buruk terhadap sikap remaja karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan usia remaja sehingga terdorong untuk mencoba hal-hal yang seharusnya belum dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti tertarik mengadakan penelitian kepada siswa kelas X SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta dengan judul “Hubungan pemanfaatan akses internet dengan sikap seks bebas pada remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dapat disimpulkan yaitu “Adakah hubungan pemanfaatan akses internet negatif dengan sikap perilaku seks bebas pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pemanfaatan akses internet negatif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pemanfaatan akses internet negatif pada remaja.
- b. Untuk mengetahui sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja.
- c. Untuk menganalisa keeratan hubungan pemanfaatan akses internet negatif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teori tentang hubungan pemanfaatan akses internet negatif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja yang mengacu pada kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi remaja

Agar dapat mengetahui batasan pemanfaatan akses internet yang baik sehingga terbentuk sikap yang positif terhadap seks bebas.

b. Bagi sekolah

Agar dapat memberikan pendidikan yang tepat tentang pemanfaatan akses internet yang baik dan tentang bahaya seks bebas pada remaja.

c. Bagi peneliti

Sebagai calon bidan agar dapat memberikan penyuluhan kepada siswa siswi SMA dan SMK tentang bahaya seks bebas pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Nurrochmawati (2009) dalam skripsi DIV Kebidanan berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta II Tahun 2009” dengan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian berupa kuesioner, teknik sampling *Quota sampling*, dan uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan

reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah ditunjukkan dengan $X^2=13,9995$ dan taraf kesalahan 5%, nilai p 0,0009121.

2. Putri (2009) dalam KTI DIII Kebidanan berjudul “Hubungan antara Jenis Informasi dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah di SMA N 10 Yogyakarta II Tahun 2009” metode yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* , instrumen penelitian berupa kuesioner, teknik sampling *cluster stratified random sampling*. Besar sampel diukur menggunakan program *sample size calculator Macorr* dengan tingkat kepercayaan 95% didapat jumlah sampel sebanyak 152. Subyek penelitian berjumlah 163 siswa sebanyak 5 kelas. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis sumber informasi dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah.
3. Ismayucha (2010) dalam skripsi DIV kebidanan berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Bebas pada Siswa di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman Yogyakarta Tahun 2010” metode yang digunakan *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* , instrumen penelitian berupa kuesioner. Subyek penelitian sejumlah 71 responden Dari jumlah populasi 71 diambil secara total sampling. Teknik analisis untuk menguji hipotesis digunakan *Product Moment Pearson* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebagian besar sedang (40%). Sebagian besar

responden tidak mendukung seks bebas yaitu sebanyak 75%. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual bebas pada siswa di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman Yogyakarta.

4. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada variabelnya lebih spesifik yang menghubungkan pemanfaatan akses internet dengan sikap seks bebas pada remaja dilakukan di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *analitik korelasi* pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.